



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan kondisi kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada penelitian terdahulu. Di dalam penelitian terdahulu ini dapat menjadi acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian sehingga peneliti mempunyai gambaran dan bisa menentukan langkah-langkah untuk memperkaya teori dan pengetahuan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Setelah dilakukan dan dicari penelitian terdahulu ternyata peneliti tidak menemukan penelitian, tema dan judul yang sama karena tema tersebut terbilang baru. Namun peneliti mengatasinya dengan mencari sumber dan referensinya dari berbagai jurnal yang sudah dirangkum sebagai alat pendukung dan memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimulai dari penelitian terdahulu yang dibuat oleh David Cameron pada tahun 2008 dengan judul “*Mobile journalism: A snapshot of current research and practice*” (Cameron, 2008) ini mendeskripsikan tentang pola penerapan baru dalam praktik jurnalistik yang spesifik yaitu *mobile journalism (mojo)*. penelitian terdahulu David Cameron 2008 bahwa konsep mobile journalism tidak hanya dari bentuk berita tetapi dari sarana teknologi yang

dihasilkannya. Penelitian kali ini menggambarkan bagaimana seorang jurnalis selular yang dilengkapi dengan kamera digital, laptop dengan internet satelit melaporkan berita hampir dimana saja di dunia. Konvergensi yang cepat hingga telpon selular yang berpotensi mengumpulkan data baru dari peralatan digital berukuran saku yang lebih praktis dan dijuluki sebagai jurnalisme mobile.

Perangkat selular merupakan perangkat media digital yang terintegrasi seiring perkembangan zaman dengan menyediakan berbagai kombinasi aplikasi berbasis digital yang masing-masing mempunyai fitur yang beragam. Pembaruan yang sangat spesifik berupa alat dalam mencari, mengelola, dan mengirim suatu informasi berita yang sekarang semakin berkembang. Dibekali dengan berbagai kombinasi fitur berupa menulis pesan teks multimedia, setelan lokasi terkini yang akurat, penerima radio dan Televisi, rekaman video dengan kualitas *High Quality* dan kamera dengan resolusi tinggi, serta serangkaian aplikasi yang terintegrasi dengan perangkat lunak yang mendukung perangkat produksi.

Berkembangnya teknologi *smartphone* bagi wartawan menimbulkan suatu pertimbangan mendasar tentang bagaimana cara terbaik dalam menggabungkan pola penerapan praktik baru ini ke dalam kegiatan publikasi. Pada saat ini, penerapan praktik profesional *Mojo* yang sebagian besar bertugas dalam ruang berita menemukan, dengan menyatukan elemen multimedia berupa foto dan video ke dalam web lalu mempublikasikan konten melalui ponsel adalah cara terbaik.

Istilah *mobile journalism (Mojo)* ini telah diterapkan secara luas, dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang praktik kerja jurnalistik wartawan dan berbagai peralatan multimedia portabel berupa ponsel yang digunakan sehari-hari untuk mencari, mengumpulkan data, dan mempublikasikan sehingga penerapan tersebut menjadi satu kesatuan yang kompak.

Penelitian kedua yang menjadi referensi peneliti adalah mengenai jurnal yang dibuat oleh Oscar Westlund di tahun 2013. Jurnal ini berjudul “*MOBILE NEWS: A review and model of journalism in an age of mobile media*” (Westlund, 2013) membahas tentang peralihan dan perkembangan platform dalam bidang jurnalistik. Penelitian dari Oscar Westlund “*MOBILE NEWS: A review and model of journalism in an age of mobile media*” bahwa artikel ini membahas tentang produksi berita selular dengan membahas temuan literatur secara kontemporer. Selain itu artikel jurnal ini berfokus pada produksi berita selular. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempunyai daya tarik untuk mengakses berita melalui perangkat selular. Dengan berfokus pada peran manusia dan teknologi, peralihan dan perkembangan platform ini membutuhkan penyesuaian terutama pada alat serta produksi berita selular. Banyak media berita lama yang kemudian beralih ke berita selular dengan mengadopsi perangkat selular ponsel untuk mendukung kinerja para jurnalis dalam mencari dan mengumpulkan berita.

Penerapan *mobile journalism* dalam melaporkan berita dengan menggunakan alat baru yaitu sebuah perangkat selular untuk menunjang aktivitas dalam mencari, mengolah serta melaporkan suatu berita di lapangan. Dengan dibekali konektivitas *internet*, *software* cerdas, fitur-fitur yang praktis serta sedang

aplikasi yang mudah diakses dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas para jurnalis.

Perangkat selular memberikan kemudahan bagi jurnalis dalam melakukan pekerjaan sehari-hari penyediaan berita selular dengan mengeksplorasi produksi berita selular dengan sumber-sumber yang lebih modern. Selain itu juga diberikan penjelasan tentang pengembangan berita untuk situs selular dengan aplikasi yang disesuaikan dengan konten jurnalistik.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi peneliti berbentuk jurnal dengan judul "*Mobile Journalism and Innovation: A Study on Content Formats of Autochthonous News Apps for Tablets*" (Palacios, et.al, 2015). Penelitian Journal ini dibuat pada tahun 2015 dan dilakukan oleh Marcos Palacios, Suzana Barbosa, Fernando Fermino da Silva, Rodrigo da Cunha, dengan menggunakan metodologi kualitatif. Isi dari penelitian ini mengenai konvergensi jurnalistik, gagasan inovasi serta jurnalisme selular. Memberikan kepraktisan mengenai format, bahasa, konten, dan perubahan sistem operasi perangkat keras serta aplikasi yang terkait dengan Android dan IOS *smartphone* guna meningkatkan permintaan kelompok pengguna.

Inovasi di bidang jurnalistik menjadi bagian penting bagi keberlangsungan organisasi di bidang berita serta konsumsi masyarakat kontemporer saat ini. Hadirnya digital juga menjadi faktor penting untuk memobilisasi upaya perusahaan media terhadap proses serta produk dan penerapan gaya jurnalistik selular.

Selain itu hasil penelitian journal tersebut menciptakan satu set aplikasi *autochthonous* yang dianggap sebagai tahap dasar perkembangan yang diaplikasikan untuk *ipad*. Hadirnya aplikasi jurnalistik berbasis *android* atau *ios* / *ipad* dalam penerapan konten selular pada tablet dan *smartphone* saat ini mengalami peningkatan yang signifikan. Prospeknya menghasilkan pemasaran untuk mendapatkan loyalitas pembaca.

Dari tiga jurnal yang dipilih, pada dasarnya tentu memiliki keterkaitan yaitu membahas topik yang sama yaitu *mobile journalism*. Ketiga rujukan ini, berfokus pada pola konvergensi jurnalistik berupa peralihan inovasi teknologi yang berfokus pada peralatan (*smartphone*) dengan dibekali keunggulan fitur untuk menunjang pekerjaan para wartawan.

Sedangkan penulis ingin meneliti penelitian yang berbeda dari ketiga jurnal yang menjadi acuan penulis, yaitu praktik dalam penerapan *mobile journalism* serta penerapannya di media online dalam negeri yaitu di media online Nextren.grid.id, yang saat ini sudah menerapkan *mobile journalism* dalam praktik kerja jurnalistik.

Berdasarkan temuan tiga jurnal ini masing-masing memiliki kecocokan, bahwa penelitian ini membahas tentang perkembangan *mobile journalism* dalam menerapkan praktik kerja jurnalistik. Dimulai dari sebuah penelitian terdahulu yang dibuat oleh David Cameron pada tahun 2008 dengan judul “*Mobile journalism: A snapshot of current research and practice*” menjelaskan tentang pola penerapan baru dalam praktik jurnalistik yang spesifik yaitu jurnalisme selular (*mojo*). Lalu dilanjutkan dengan jurnal yang dibuat tahun 2013 oleh Oscar

Westlund dengan memberikan pemahaman bahwa penggunaan perangkat selular mulai diterapkan sebagai platform untuk meningkatkan efisiensi dan kepraktisan jurnalis dalam mengeksplorasi berita.

Sementara dari studi analisis sebuah jurnal yang dibuat tahun 2015 dan dilaksanakan oleh Marcos Palacios, Suzana Barbosa, Fernando Fermino da Silva, Rodrigo da Cunha, menyimpulkan bahwa kerangka teori dan konseptual memiliki pertimbangan khusus pada konvergensi jurnalistik, gagasan inovasi serta penggunaan fitur multimedia khusus mengenai konten, bahasa dan format guna menghasilkan pemasaran untuk mendapatkan loyalitas pembaca. Berikut ini penelitian terdahulu di simpulkan dalam bagan komparasi.

**Table 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi Penelitian
1	<p>“<i>Mobile journalism: A snapshot of current research and practice</i>”  <b>David Cameron (2008)</b>  <b>(Jurnal)</b></p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa muncul nya penerapan baru khususnya dalam praktik kerja jurnalistik di era perkembangan digitalisasi ini. Khususnya menciptakan perangkat media serta aplikasi yang terintegrasi serta bagaimana cara terbaik menggabungkan pola penerapan praktik baru ini ke dalam kegiatan publikasi.</p>	<p>Menjelaskan tentang pola penerapan baru dalam praktik jurnalistik yang spesifik yaitu jurnalisme selular (<i>mobile journalism</i>).</p>
2	<p>“<i>MOBILE NEWS: A review and model of journalism in an age of mobile media</i>”.  <b>Oscar Westlund (2012)</b>  <b>(Jurnal)</b></p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terjadinya peralihan yang berdampak pada perkembangan platform khususnya bidang jurnalistik. Dengan fasilitasi yang memadai saat ini khususnya konektivitas internet, software cerdas, fitur-fitur yang praktis serta segudang aplikasi yang mudah diakses dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas para jurnalis.</p>	<p>Penggunaan perangkat selular mulai diterapkan sebagai platform untuk meningkatkan efisiensi dan kepraktisan jurnalis dalam mengeksplorasi berita.</p>
3	<p>“<i>Mobile Journalism and Innovation: A Study on Content Formats of Autochthonous News Apps for Tablets</i>”.  <b>Marcos Palacios, Suzana Barbosa, Fernando Fermino da Silva, Rodrigo da Cunha (2016)</b>  <b>(Jurnal)</b></p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi dan inovasi khususnya di bidang jurnalistik. Dengan berbasis aplikasi sehingga bisa di terapkan pada <i>android</i> atau <i>ios / ipad</i> dalam penerapan konten selular pada tablet dan <i>smartphone</i>. Di dasari dengan gagasan inovasi mengenai format, bahasa, konten, dan perubahan sistem operasi perangkat keras serta aplikasi yang terkait dengan Android dan iOS <i>smartphone</i> dapat meningkatkan loyalitas pembaca</p>	<p>Kerangka teori dan konseptual memiliki pertimbangan khusus pada konvergensi jurnalistik, gagasan inovasi serta penggunaan fitur multimedia khusus mengenai konten, bahasa dan format guna menghasilkan pemasaran untuk mendapatkan loyalitas pembaca.</p>

Sumber: Olahan peneliti



## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Penggunaan teori dan konsep ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Konsep *Mobile Journalism* Antony Adornato di Nextren.grid.id.

### 2.2.1 *Mobile Journalism*

Dalam bidang jurnalistik terdapat hal yang baru di dunia jurnalistik. Ini menjadi sebuah perbincangan yang unik yang perlu dicermati adalah tantang *Mobile Journalism*. Menurut Burum dan Quinn (2016, p. 20) MoJo merupakan bentuk pelaporan yang inovatif, dimana hanya menggunakan *smartphone* untuk membuat dan mendokumentasikan sebuah informasi. Informasi yang dimaksud ini biasanya berupa video, tetapi bisa juga laporan audio atau tayangan slide berupa foto dan teks.

Dalam mengimplementasikan mobile journalism terdapat istilah yaitu *digital-first mindset* yang disempurnakan menjadi sebuah konsep. Dijelaskan dalam buku Anthony Adornato (2017), Konsep *digital first* yaitu bagaimana jurnalis mengakses perangkat selular serta *sosial media* nya. Digital first adalah bagaimana mengakses perangkat selular dan media sosialnya kedalam sebuah berita, penyaluran konten serta respon dari khalayak audiens. Selain itu terdapat juga konsep *digital first-pitch*. Pitch sendiri mengenai langkah-langkah untuk membuat ide konten berita dalam perangkat selular. Lalu dijelaskan oleh Anthony Adornato (2017, p. 198) terdapat 5 point proses menentukan *pitch* yang baik dan benar pada *digital first* meliputi :

- 1). Fokus Cerita, Hal ini mengenai sudut pandang yang tentunya harus dimiliki jurnalis dalam mengidentifikasi sebuah cerita, Sehingga dengan mudah orang memahami inti ceritanya setelah membaca atau menonton.
- 2). Pesak Berita, dibuat pesak berita supaya tidak terjadi kesalahan persepsi antara media dengan para khalayak luas. Terlebih memudahkan audiens menangkap keseluruhan cerita.
- 3) Sources / sumber atau penggabungan dari berbagai sumber bertujuan agar isi cerita lebih komprehensif. Keberadaan suatu narasumber di dalam inti cerita menjadi hal yang patut layak ditayangkan. Artinya kredibilitas cerita dapat dipertanggung jawabkan. Jurnalis diharapkan tidak hanya mengambil wawancara oleh pakar atau elit pejabat publik, tetapi terjun langsung dalam sebuah peristiwa, untuk sebuah cerita yang akan ditonton oleh audiens.
- 4). Latar belakang dan informasi, untuk membentuk cerita yang *cover both side*, jurnalis harus menambahkan data pendukung seperti hasil riset, *data base* pemerintah untuk mendukung isu atau konteks cerita agar lebih kredibel.
- 5). Visual, Jurnalis harus memiliki gambaran visual dan memperkirakan apa yang ingin ditampilkan. Unsur-unsur seperti video, gambar, infografis dan lain lain harus dipikirkan dan harus

sesuai dengan cerita. Hal ini tidak terjadi pada saat paska produksi saja, namun saat seorang jurnalis berada di lapangan.

Kemudian selain menentukan proses pitch, kematangan konsep *digital first pitch* perlu dilakukan dan dipahami oleh jurnalis untuk mampu membuat konten yang berkualitas. Konsep ini menekankan bahwa ide cerita atau berita kepada redaksi, jurnalis harus fokus pada substansi cerita atau informasi yang akan dibuat, dengan mengikuti tahapan ini:

- 1). *Newsgathering*, kemampuan jurnalis menentukan tentang media sosial apa yang akan digunakan untuk menemukan sumber untuk sebuah konten cerita.
- 2). *Distribution of News*, berbagi saat jurnalis bertugas di lapangan. Bahwa jurnalis harus berfikir bagaimana agar menjaga audiens tetap *up to date* dengan media sosial. Memilih media sosial yang tepat, serta memikirkan unsur visualnya pula.
- 3). *Audience Enggaement*, dalam *digital first* seorang jurnalis harus mampu membawa audiens ke pelaporan yang telah dibuatnya (Adornato, 2017. pp. 198-199).

Ketika masuk era industrialisasi, pekerjaan jurnalis semakin kompleks. Pekerjaan jurnalis tidak hanya mampu menghasilkan sebuah pemberitaan saja tetapi harus mempunyai pola pikir "*digital first*", atau lebih dikenal berfikir digital. Pemahaman dari *digital first* di era

konektivitas / keterhubungan satu dengan yang lainnya menurut Adornato (2017, p. 197) adalah jurnalis membutuhkan perangkat seluler untuk berbagi dan terhubung dengan audiens pada media sosial, sebelum penerbitan melalui platform / kanal media sosial lainnya seperti website.

Dalam prosesnya muncul istilah *mobile-first mindset*. Makna dan pemahaman *digital first mindset* dan *mobile first midset* sama yaitu semuanya mengikuti arahan audiens. Akan tetapi yang membedakan adalah fokusnya. Mobile first mindset berfokus pada kualitas konten yang dihidirkannya dapat diakses dengan mudah oleh audiens melalui platform selular.

Tertulis di dalam bukunya Anthony Adornato menjelaskan tiga kunci mengenai *mobile first mindset*.

- 1). *Audience Experience*, kemampuan jurnalis di dalam menjaga hubungan dengan audiens melalui sebuah konten. Di sini jurnalis harus mampu mengembangkan satu ide menarik, bagaimana sebuah berita dilaporkan, dan *platform* apa yang cocok digunakan sehingga audiens dapat mengaksesnya dengan mudah. Tanggapan yang positif dari audiens terkait konten yang berkualitas akan menjadi kunci dari *engagement* atau kesetiaan audiens. Hal yang bisa dilakukan juga adalah memberikan akses untuk audiens bisa berkomunikasi langsung dengan jurnalis/media sehingga memunculkan sebuah pengalaman baru di diri audience.

- 2). *Multiplatform Hubs of Content*, jurnalis, sangat diperlukan berbagai platform digital yang berbeda untuk menjangkau khalayak. Setiap informasi yang dipublikasikan harus ditempatkan sesuai karakteristik setiap *platform digital*. Hal ini adalah pendekatan yang berbeda untuk masing-masing platform.
- 3). *Evolving Business Models*, Bagi pihak media tempat untuk mengembangkan bisnis adalah memperoleh audience sebanyak-banyaknya. Audience yang loyal kepada media tertentu adalah tempat yang baik untuk bagi para pengiklan untuk mendanai sebuah media. Karena sebuah jurnalis yang solid itu memerlukan pendanaan (p. 69).

*Mobile journalism* atau MoJo merupakan istilah baru di dalam dunia jurnalis. Menurut Adornato (2017) perusahaan media dimana jurnalis bernaung memberikan keleluasaan kepada jurnalis dengan memaksimalkan perangkat selular untuk menghasilkan sebuah informasi/berita dengan perangkat yang ringkas dan bisa diaplikasikan dimana saja. Kemampuan jurnalis *mobile journalism* sangat membantu kerja-kerja jurnalis mulai dari pengumpulan data, mengedit sampai menyebarkan berita dapat dilakukan secara cepat dan efisien (p. 211).

### 2.2.2 Media Online

Dalam buku Richard Craig (2005), mengatakan bahwa pada akhir tahun 1990 sampai 2000 awal, Perkembangan *media online* berkembang sangat pesat seiring dengan awalnya terbangun jaringan internet yang terhubung kepada masyarakat luas. Sehingga hadirnya internet membawa kemajuan dari sebuah media khusus (digunakan untuk kalangan tertentu) menjadi berita yang paling banyak dilihat dan dikonsumsi khalayak luas (Craig, 2005, p. 7).

Bahkan tak perlu waktu lama situs berita media online mulai berevolusi. Ketika *media online* menawarkan kemampuan multimedia untuk memperbarui berita secara mudah dan instan, kemudian media online mulai melengkapi dengan mencantumkan klip suara (*audio*) berupa kumpulan wawancara yang dilampirkan kedalam beritanya (Craig, 2005, p. 8).

Dalam Penelitian ini media online yang menjadi konsep adalah [nextren.grid.id](http://nextren.grid.id). Sebuah portal teknologi media online berbasis internet yang mengolah, mengumpulkan serta menyajikan berita terbaru dengan cepat dan praktis.

### 2.2.3 Jurnalistik Online

Sejauh ini perkembangan jurnalistik khususnya media online berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena semakin pesatnya perkembangan teknologi hingga akhirnya banyak media yang tersingkir dan tidak bisa bersaing dengan media baru khususnya internet sehingga mau tak mau media tersebut harus berinovasi untuk tetap berdiri dan beradaptasi dengan media lainnya. Media online atau bisa disebut *cybermedia* (media siber), adalah produk dari jurnalistik online. Jurnalistik online dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya *website* atau pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarluaskan melalui internet (Romli, 2012, pp. 11-12).

Jurnalistik *online* merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional media massa (media cetak seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* dan televisi). Keunggulan jurnalistik *online* yang tidak dimiliki oleh media konvensional dipaparkan Richard Craig dalam bukunya, *Online Journalism: Reporting, writing, and editing for New Media* (2005, pp. 90-91), yaitu :

1. Media *online* dapat menggunakan link untuk menawarkan pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita.
2. Wartawan dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur

3. Informasi di *online* bersifat luas
4. Terdapat penambahan suara serta video
5. Dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman.

Sementara itu, karakteristik jurnalistik *online* banyak di kemukakan oleh para ahli jurnalistik, seperti Mike ward dan James C Foust. Karakteristik jurnalistik *online* dari para ahli tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut (Ward, 2002, pp. 27-28):

1). *Immediacy*

Kecepatan dalam penyampaian informasi dari tiap menit atau bahkan dalam itungan detik, sebuah berita baru dapat di posting. Jurnalistik online tidak terdapat tenggang waktu (*Deadline*) sebagaimana dikenal di media cetak. *Deadline* bagi jurnalistik online dalam pengertian “Publikasi paling lambat” adalah beberapa menit atau bahkan detik setelah kejadian berlangsung.

2). *Multiple Pagation*

Bisa berupa ratusan *page* (halaman), terkait satu sama lain, juga bisa dibuka sendiri.

3). *Multimedia Capability*

Disertakan teks, gambar, video, suara dan komponen lainnya di dalam suatu berita.



4). *Flexibility Delivery Platform*

Wartawan bisa menulis berita kapanpun dan manapun.

5). *Storage dan Rerieval*

Berita atau informasi tersimpan atau diarsipkan dan dapat diakses kembali dengan mudah kapan saja

6). *Relationship With Reader*

Kontak atau interaksi dengan pembaca dapat "langsung" saat itu juga melalui kolom komentar.

7). *Audience Control*

Audiens atau pembaca dapat lebih leluasa dalam memilih berita yang mereka sukai.

## 2.3 Alur Penelitian

Perkembangan media sekarang ini cukup pesat mengikuti dengan perkembangan teknologi saat ini. Khususnya media online yang mengandalkan kecepatan, kelengkapan serta kepraktisan. Hingga pada akhirnya memunculkan penerapan, gagasan inovatif, serta inovasi baru yang lebih baik dan fungsional yaitu *mobile journalism*.

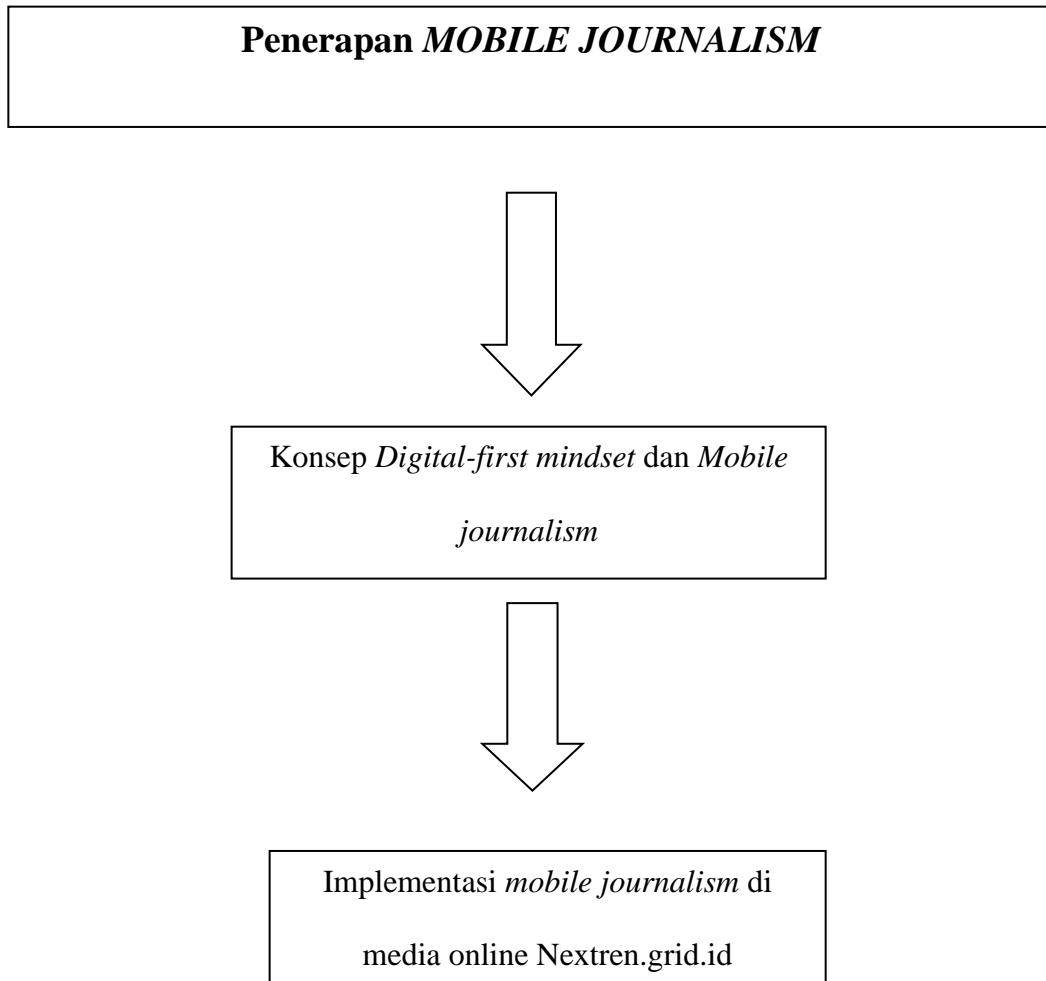
*Mobile journalism* sendiri merupakan sebuah konsep inovasi dalam praktik jurnalistik dalam mengolah serta melaporkan berita dengan menggunakan *smartphone* sebagai alat utamanya. Beberapa media online di Indonesia pada akhirnya menerapkan *mobile journalism* pada praktik liputan di lapangan, berikut media yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu media online [nextren.grid.id](http://nextren.grid.id) yang menerapkan *mobile journalism* pada praktik liputan memproduksi berita di lapangan.

Inovasi tersebut tentunya memudahkan jurnalis dalam meliput berita karena dinilai lebih praktis, efisien, kualitas hasilnya cukup dapat diandalkan serta murah bagi pihak media karena tidak diperlukan kamera yang besar dan mahal, cukup dengan menggunakan *smartphone* yang bisa menunjang semua aktivitas mengolah berita di lapangan. Hal ini dapat membantu dan mempermudah kerja jurnalis dalam mengumpulkan data, mengolah data serta pendistribusian beritanya secara cepat dan efisien.

Dalam mendukung penelitian ini, konsep *mobile journalism* akan diterapkan sebagai perangkat untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan konsep itu di nextren. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengamati pertanyaan penelitian secara konseptual dengan mengacu pada tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi *mobile journalism* pada media online Nextren.grid.id yang sedang diterapkan saat ini.

Dengan membuat alur penelitian ini, penulis akan menggali informasi mendalam dari pengelola nextren tentang bagaimana penerapan *mobile journalism* mulai dari pra produksi, tahapan produksi, tahap editing hingga pendistribusian berita yang semuanya akan menggambarkan standar baru *mobile journalism* dalam melaporkan berita terbaru, serta permasalahan jurnalistik bila menerapkan *mobile journalism*. Berikut ini penulis menjabarkan melalui bagan dengan berdasarkan teori dan konsep yang dipakai.

**Bagan 2.2 Alur Penelitian Studi Kasus Berangkat dari kasusnya**



Sumber : Olahan peneliti